

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Arina Juwita* dan Teddy Jurnal*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Internasional Batam*

Email: arina.juwita@uib.edu; teddy@uib.ac.id

ABSTRACT

This investigation means to break down the impact of corporate governance, and company size, on risk management in companies recorded on the Indonesia Stock Exchange. Risk management which is a dummy variable estimated through the presence of a risk management committee will be given an estimation of 1 and in the event that it doesn't have an estimation of 0. The independent variable used is corporate governance by using the proxy proportion of independent directors, board size, audit quality, company size and ownership institutional. This examination utilizes secondary data types, and the total population is 563 companies found on the Indonesia Stock Exchange in 2015 to 2017, where the example was chosen utilizing the purposive sampling method. Logistic regression analysis is a statistical method that will be used in this test. The consequences of this investigation clarify that audit quality has a significant negative effect, institutional ownership and firm size have a significant positive effect on risk management. The proportion of independent directors and the size of the board of commissioners do not affect risk.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 5.17% jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya sebesar 5.07% disebabkan oleh tingginya pertumbuhan investasi fisik dan pertumbuhan konsumsi masyarakat (KEMENPERIN, 2019). Globalisasi dan perkembangan teknologi dalam transaksi bisnis tidak hanya menjadikan situasi seperti keuntungan namun juga harus diwaspadai. Era ini merupakan masa yang sangat mudah berubah sehingga membuat perusahaan menghadapi tantangan yang kompleks dalam pengembangan perusahaan. Membuat semua resiko ini harus diukur dan dikelola secara efektif oleh perusahaan. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) pengenalan manajemen risiko terstruktur secara resmi sangat penting bagi perusahaan. Namun, masih banyak pihak manajemen perusahaan memandang sebelah mata untuk manajemen risiko yang menurut sebagian pihak hanya sebagai penghindaran dan menghilangkan risiko yang dapat terjadi pada perusahaan, padahal

pengelolaan manajemen risiko yang baik dapat mengurangi dan menghindari risiko sebelum risiko tersebut terjadi. Suatu perusahaan untuk dapat menyeimbangkan biaya dan keuntungan, perusahaan dapat memanfaatkan manajemen risiko yang bisa menjamin perusahaan dan bertanggung jawab akan risiko yang akan dihadapi (Krus & Orowitz, 2009). Manajemen mempunyai peran penting untuk dapat menyeimbangkan kedua hal tersebut untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menerapkan manajemen risiko yang efektif (*Enterprise Risk Management*) akan menjadi motivasi baru bagi manajemen. Situasi ekonomi Indonesia saat ini, sedang menghadapi persoalan yang cukup sulit dan tidak bisa ditebak, baik dari sisi internal bahkan eksternal. Perekonomian global yang saat ini dipaksakan adalah dampak kenaikan ekonomi global yang tidak merata. Bias yang berpotensi turun ini didorong oleh perkiraan pertumbuhan ekonomi AS.

Beberapa perusahaan besar di luar negeri maupun di Indonesia banyak menghadapi masalah keuangan baik dari pelaporan keuangan bahkan ada yang

mengalami kebangkrutan, ini menunjukkan penerapan ERM belum efektif diterapkan oleh perusahaan. Di Indonesia, kegagalan perusahaan pada krisis moneter tahun 2008, merupakan lembaran hitam bagi perusahaan karena harus memilih mengganti pemilik, mengatur alur keuangan perusahaan bahkan kebangkrutan menyebabkan beberapa perusahaan besar yang harus melewati proses pemulihan keuangan, berganti pemilik bahkan kepailitan. Menerapkan konsep *corporate governance* pada perusahaan, transparansi tata kelola perusahaan akan banyak menguntungkan berbagai pihak seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang (Nasution & Setiawan, 2007). Solusi untuk mengembalikan kepercayaan publik salah satunya dengan menerapkan manajemen risiko yang baik yang juga disertai tata kelola perusahaan. Kewajiban perusahaan pada jaman sekarang adalah menerapkan manajemen risiko dan *corporate governance* dimulai dengan pengamatan, indentifikasi, antisipasi hingga meminimalisir risiko. Tingkat risiko juga berhubungan dengan rendahnya komitmen manajemen dalam menerapkan prinsip *good corporate governance*.

Penerapan manajemen risiko juga mendorong terciptanya *good corporate governance* karena manajemen risiko merupakan salah satu jembatan untuk menyinergikan pihak dalam dan eksternal perusahaan, ditambah lagi peran *corporate governance* dan audit internal yang berperan penting dalam suatu perusahaan sering terabaikan dalam penerapan manajemen risiko. Kesalahan mendasar bergantung pada data masa lalu, dengan fokus pada risiko yang kecil dan mengabaikan risiko yang lebih besar maupun risiko yang tersembunyi dan gagal mengelola risiko secara bersamaan. Meskipun manajemen risiko memiliki perhatian yang lebih meningkat, namun riset akademik dibidang ini masih sedikit yang diketahui. Pengelolaan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan pihak-pihak terkait serta berperan dalam kelangsungan hidup perusahaan. Pada saat

yang bersamaan, kebutuhan untuk memperkuat praktik manajemen risiko telah menjadi salah satu pelajaran utama dari krisis keuangan. Meskipun hal ini disadari dengan baik oleh perusahaan, tetapi masih sedikit perusahaan yang memperhatikan manajemen risiko

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen risiko merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan *good corporate governance* didalam suatu perusahaan, karena saat penerapan manajemen risiko membaik, perusahaan akan menambah kontrol risiko pada *core competence* dan *competitive advantage* (Drew & Kendrick, 2005). Berikut penjelasan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen risiko.

Proporsi Dewan Komisaris

Komisaris independen artinya dewan komisaris yang berasal dari luar emitmen atau perusahaan publik dan mencapai persyaratan untuk menjadi komisaris independen yang mensyaratkan tidak boleh memiliki hubungan dengan perusahaan, anggota direksi atau pemegang saham primer dan tidak memiliki kepentingan serta saham pada perusahaan tersebut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33, 2014). Dewan komisaris memiliki komposisi proporsi komisaris independen yang tinggi akan sangat efektif dalam pemantauan karena mereka merupakan *independent* dari manajemen dan akan tertarik untuk melindungi reputasi mereka sehingga dewan komisaris independen akan membantu perusahaan untuk menghindari kerugian dan melindungi citra perusahaan (Pathan, 2009).

Neifar dan Jarbui (2017), Raymond (2016), Badriyah *et al.*, (2015), Ahmad *et al.* (2015), Subramaniam *et al.* (2015), Wardhana (2013), Oliveira *et al.* (2011), Desender (2009), Beasley *et al.*, (2005) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berdampak signifikan positif terhadap manajemen risiko. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Arifina (2017),

Sari (2013), Agustina (2014), Jatiningrum dan Fauzi (2012), Golshan *et al.* (2012), Husaini (2013) dan Desender (2007).

H1: Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berfungsi melaksanakan pengawasan serta bertanggung jawab atas peninjauan terhadap kebijakan manajemen, alur pengelolaan pada umumnya, tentang emitmen maupun perusahaan publik serta memberi petunjuk kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33, 2014).

Dewan komisaris harus memperhatikan jumlah dari anggota dewan komisaris untuk melaksanakan tugasnya secara efektif karena makin banyak anggota membuat kekuasaan yang lebih dalam pengendalian karena memiliki kekuatan dalam fungsi pengawasan karena terdapat sumber daya yang besar (Subramaniam *et al.*, 2009), sehingga diharapkan dapat bertukar keahlian, pikiran, informasi dan lebih mudah dalam mengawasi kebijakan dan laporan serta mendorong untuk penerapan manajemen risiko dan menentukan keberadaan komite manajemen risiko.

Arifina (2017), Mokhtar & Mellet (2014), Raymond (2016), Husaini (2013), dan Jatiningrum & Fauzi (2012) menyatakan ukuran dewan komisaris berdampak positif terhadap manajemen risiko. Sedangkan Agustina (2014), Febryna (2015), Ravana *et al.*, (2014), Elzahar dan Hussainey (2012), Donnelly dan Mulcahy (2008), Bassett *et al.*, (2007), Cheng dan Courtenay (2006) membuktikan bahwa variabel ini tidak berdampak terhadap manajemen risiko.

H2: Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko

Kualitas Komite Audit

Mekanisme *good corporate governance* memiliki salah satu unsur yang penting yaitu komite audit. Penyusunan laporan keuangan haruslah memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga dapat menjadi alat untuk mengawasi operasional

perusahaan juga merupakan peran penting komite audit. Kualitas audit yang terdiri dari bebas, memiliki pengetahuan dan pengalaman ilmu akuntansi dan keuangan serta cerdas sehingga tugas dalam pengawasan dapat berjalan dengan baik dan adil (Husaini, 2013). Adanya desakan yang cukup banyak agar membuat suatu komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko dilihat sebagai bantuan dan nilai lebih saat auditor melakukan memonitoring risiko internal, sehingga auditor akan memutuskan untuk mengurangi kerugian reputasi dan tidak berhasilnya audit (Subramaniam *et al.*, 2009).

Sanusi *et al.* (2017), Mockhtar & Mellet (2014), Agustina (2014), Sari (2013), Husaini (2013), Syifa (2013), Putri (2013), Wardhana (2013), Golshan *et al.* (2012), Jatiningrum dan Fauzi (2012), Oliveira *et al.* (2011), Desender (2009) menunjukkan bahwa tahap implementasi manajemen risiko secara positif dipengaruhi oleh kualitas komite audit. Sedangkan Raymond (2016), Sulityaningsih dan Gunawan (2016), Febryna (2015) yang menyatakan bahwa kualitas komite audit tidak berdampak terhadap manajemen risiko.

H3: Kualitas komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko

Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008), kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi keuangan maupun instansi lain disebut sebagai kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mempunyai makna yang utama untuk mengawasi manajemen dan menganjurkan penguatan dalam hal pengamatan yang maksimal.

Saat ini *external stakeholder* seperti kepemilikan institusional akan meminta informasi tentang risiko yang dilakukan perusahaan. Investor institusional mempunyai kesanggupan lebih besar untuk mengendalikan kebijakan manajemen risiko perusahaan (Liebienberg *et al.*, 2003). Tekanan dari pada pemangku kepentingan ini akan menjadi lebih intens ketika mereka akan menyetujui rencana modal untuk

pengalokasian modal, mengembangkan strategi bisnis dan dalam menetapkan toleransi risiko perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk membuat komite manajemen risiko untuk mengatasi risiko kedepannya. Hal ini membuat perusahaan yang dipegang lebih oleh kepemilikan institusional cenderung memberikan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan mereka dan memastikan mereka bertindak demi kepentingan pemegang saham (Ghazali & Weetman, 2006). Sanusi *et al.*, (2017) Hoyt *et al.* (2006) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen risiko. Sedangkan Golshan *et al.* (2012), Kristiono dan Al Azhar, *et al.* (2014), Fathimiyah (2012), Siswanto (2013), Rizki (2013) Oliveira *et al.* (2011) menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko.
H4: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur melalui jumlah asetnya. Dalam hal aset, perusahaan skala besar memiliki jumlah aset yang juga besar. Hal ini menggambarkan dalam pendanaan, perusahaan besar memiliki lebih banyak akses untuk menyediakan pendanaan melalui pasar modal. Kecenderungan untuk menggunakan dana eksternal juga akan meningkat seiring dengan meningkatkan ukuran perusahaan (Mirawati, 2014).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar juga mengarah untuk menerapkan praktek tata kelola lebih tepat dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil disebabkan kian besar perusahaan akan kian besar pula risiko yang akan dijalani. Hal ini berhubungan dengan tingginya tanggungjawab perusahaan kepada para pemegang saham karena mempunyai saham yang lebih banyak. Konsekuensinya perusahaan yang lebih besar lebih memungkinkan untuk membentuk komite manajemen risiko guna melewati risiko yang ada (Badriyah *et al.*, 2015).

Febryna (2015), Kristiono dan Al Azhar *et al.* (2014), Mokhtar dan Mellett

(2013), Wardhana (2013), Syifa (2013), Sari (2013), Anisa (2012), Oliveira *et al.*, (2011), Pendapat Beastly *et al.*, (2005) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen risiko. Sebaliknya, Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Agustina (2014), Arifina (2017) dan Mubarak (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko.

H5: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko

METODE PENELITIAN

Analisis regresi logistik merupakan metode analisis yang akan diterapkan pada penelitian ini, dikarenakan variabel dependennya berskala nominal (*dummy variable*). Data sekunder merupakan data dipakai untuk penelitian yang didapat peneliti secara *indirect* atau menggunakan media perantara (Indriantoro & Supomo, 2009). Peneliti menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017. Sampel pada perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang telah diaudit serta menggunakan mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, serta data yang lengkap dan tidak melakukan delisting dari tahun 2015 hingga 2017.

Variabel Dependen

Desender (2009) dan Liebenberg & Hoyt (2003) menggunakan adanya komite manajemen risiko pada suatu perusahaan sebagai proksi manajemen risiko. Pengukuran variabel ini adalah bila perusahaan ada komite manajemen risiko lalu akan diberikan nilai 1. Apabila perusahaan tidak ada komite manajemen risiko lalu diberi nilai 0.

Variabel Independen

Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Proporsi Komisaris Independen

Menurut Husain (2013) dalam meningkatkan kualitas pengawasan diperlukannya kehadiran dewan komisaris independen karena tidak mempunyai afiliasi

pada perusahaan maka dapat mengambil langkah secara bebas dan tidak terikat. Proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap tingkat perhatian risiko yang akan dihadapi perusahaan karena bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan atas penerapan tata kelola perusahaan. Menurut Husain (2013), Jamei (2017), Desender (2009) dan proporsi komisaris independen dapat dihitung sebagai berikut:

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Keseluruhan Dewan Komisaris}}$$

2. Ukuran Dewan Komisaris

Memastikan perusahaan menerapkan manajemen risiko yang efektif merupakan salah satu peran dewan komisaris. Menurut Desender (2007) besarnya ukuran dewan komisaris dapat menguatkan kualitas penerapan manajemen risiko dengan adanya pertukaran informasi dan keahlian satu sama lain. Pengukuran ukuran dewan komisaris bisa dihitung dengan besarnya total anggota yang terdapat pada dewan komisaris pada perusahaan (Husain, 2013).

3. Kualitas Audit

Memelihara kredibilitas pada setiap proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan merupakan tugas dari komite audit (Rachmawati, 2017). Menurut Husain (2013) karakteristik komite audit dapat dihitung dengan melihat reputasi audit yang digunakan suatu perusahaan. Perusahaan yang memakai

Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam KAP Big Four akan diberikan nilai 1, namun jika memakai jasa auditor eksternal selain KAP Big Four lalu akan diberikan nilai 0.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh instansi seperti perusahaan perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan asuransi disebut kepemilikan institusional (Bernandhi, 2013).

Upaya pengamatan yang sangat ketat oleh kelompok pemodal instansi dibutuhkan jika tingkat kepemilikan institusional yang tinggi guna menghalangi perilaku kecurangan. Rumus untuk mengukur kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Klasifikasi besar atau kecilnya perusahaan bisa dibagi dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar lebih cenderung menerapkan konsep manajemen risiko terpadu daripada perusahaan yang lebih kecil. Menurut Golshlan & Rasid (2013) mengukur ukuran perusahaan adalah Natural Logaritma terhadap total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif			
	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Proporsi komisaris independen	0.25	0.50	0.39	0.0791
Ukuran dewan komisaris	2.00	7.00	3.77	1.389
Kepemilikan institusional	0.00	1.00	0.5497	0.2879
Ukuran perusahaan (Jutaan)	28,864	61,433,000	18,585,233,	23,865,320,
N (Jumlah data)	932			

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Hasil uji statistik menunjukkan pada tabel 1 rata-rata komposisi komisaris independen bernilai 0.39 atau 39%. Berdasarkan peraturan OJK 33/POJK.04/2014 paling sedikit perusahaan mempunyai 30% dari total keseluruhan komisaris. Berdasarkan uji statistik deskriptif ini menerangkan bahwa syarat yang tertera dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan telah dipenuhi oleh perusahaan di Indonesia.

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 7 dengan rata-rata 4 anggota. Berdasarkan peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 jumlah dewan komisaris yang wajib dimiliki oleh perusahaan adalah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa syarat yang tertera dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan telah dipenuhi oleh perusahaan di Indonesia.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai total aset rata-rata Rp 18,585,233,847,639. Berdasarkan peraturan yang terdapat pada Badan Pengawas Pasar Modal XI/PM/1997 setidaknya total asset perusahaan melebihi 100 Milyar akan tergolong kedalam perusahaan besar. Maknanya bahwa rata-rata perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang digolongkan ukuran besar yang mempunyai total asset melebihi dari 100 Milyar.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, kepemilikan institusional memiliki rata-rata nilai sebesar 54.97% yang menunjukkan mayoritas saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dimiliki setengahnya oleh institusi.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kualitas audit	0 = Non Big 4	664	71.2%
	1 = Big 4	268	28.8%

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Pada Tabel 2 menjelaskan frekuensi *big four* mengaudit perusahaan sebesar 28.8% atau setara 268 sampel data dari jumlah data pengujian. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa 664 sampel data atau sebesar 71.2% diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang bukan anggota dari KAP *big four*.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel dependen

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Manajemen risiko	0= Tidak memiliki Komite manajemen risiko	622	66.7%
	1 = Memiliki komite manajemen risiko	310	33.3%

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Pada hasil pengujian statistik menunjukkan perusahaan yang terdapat komite manajemen risiko sebesar 33.3%. Sedangkan perusahaan yang belum memiliki

komite manajemen risiko lebih besar yaitu 66.7%. Menunjukkan kesadaran perusahaan masih kurang akan pentingnya manajemen risiko dalam suatu perusahaan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Proporsi komisaris independen	0.976	1.025
Kualitas komite audit	0.796	1.256
Ukuran dewan komisaris	0.789	1.267
Ukuran perusahaan	0.710	1.409
Kepemilikan institusional	0.983	1.018

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, hal ini berarti model penelitian ini tidak ada multikolonieritas antar variabel.

Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis ini diterapkan untuk melihat hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, uji t dan uji R square (*Nagelkerke R Square*).

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 5

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Effect Test	Sig.
Hosmer and Lemeshow	0.237

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Tabel di atas memperlihatkan nilai yang dihasilkan adalah 0.237 yang berarti > 0.05. Hasil ini menerangkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, dan model regresi ini dianggap tepat dan dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya

Uji t

Tabel 6

Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
Kontanta	-12.805	0.000	
Proporsi komisaris independen	-1.216	0.212	Tidak signifikan
Ukuran dewan komisaris	0.014	0.813	Tidak signifikan
Kualitas audit	-0.612	0.000	Signifikan negatif
Ukuran perusahaan	0.438	0.000	Signifikan positif
Kepemilikan institusional	0.745	0.008	Signifikan positif

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

a. Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Risiko (H1)

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian menerangkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen risiko yang menunjukkan bahwa adanya komisaris independen hanya sebatas untuk memenuhi kriteria dari *good corporate governance* tetapi tidak cukup berperan

dalam peningkatan manajemen risiko pada perusahaan (Meizaroh, 2011). Keberadaan komisaris independent tidak banyak mendorong perusahaan untuk membuat komite manajemen risiko, karena dapat dilihat dari masih sedikit perusahaan yang mempunyai komite manajemen risiko di Indonesia.

Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Sanusi, *et al.*, (2017), Arfina (2017), Al-Maghzom *et al.* (2016), Lofti and Malgharni (2013), Sari (2013), Agustina (2014), Jatiningrum & Fauzi (2012), Golshan *et al.*, (2012), Husaini (2013), Meizaroh (2011) dan Desender (2007) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko.

b. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Risiko (H2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko yang disebabkan oleh keahlian dewan komisaris yang sudah berpengalaman sehingga lebih efektif dan detail dalam memperhatikan risiko yang ada di perusahaan dan merasa tidak memerlukan komite manajemen risiko dalam mengelola risiko yang ada di perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan peneliti sebelumnya Tai *et al.* (2018), Agustina (2014), Febryna (2015), Ravana *et al.* (2014), Elzhar & Hussainey (2012), Donnelly & Mulcahy (2008), Bessett *et al.* (2007), Cheng & Courtenay (2006).

c. Kualitas Komite Audit Terhadap Manajemen Risiko (H3)

Hasil penelitian menunjukkan negatif terhadap manajemen risiko. KAP *Big four* telah mempunyai popularitas yang sangat baik dalam menyajikan kualitas audit bagi perusahaan, dampaknya perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* cenderung tidak membuat komite manajemen risiko disebabkan auditor eksternal tersebut merasa sudah bisa menangani risiko yang ada pada perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Sanusi *et al* (2017), Mockhtar & Mellet (2014), Agustina (2014), Sari (2013), Husaini (2013), Syifa (2013), Putri (2013), Wardhana (2013), Golshan *et al* (2012), Jatiningrum dan Fauzi (2012),

Oliveira *et al* (2011), Desender (2009), Lopes & Rodrigues (2007).

d. Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Risiko (H4)

Hasil penelitian menunjukkan signifikan positif terhadap manajemen risiko. Hal ini menunjukkan besarnya kepemilikan institusional berdampak pada manajemen risiko perusahaan dan mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional dianggap mampu memainkan peran dalam memantau sehingga akan menganjurkan perusahaan untuk bisa memberikan informasi tambahan secara sukarela, salah satunya dengan cara membentuk komite manajemen risiko. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu sejalan dengan penelitian sebelumnya Hoyt *et al* (2006), Sanusi *et al* (2017).

e. Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko (H5)

Hasil penelitian menerangkan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Jenis ukuran perusahaan baik besar maupun kecil diharapkan bisa mengidentifikasi muslihat maupun risiko yang mungkin bisa berlangsung pada perusahaan. Perusahaan yang tergolong ukuran besar akan menerapkan tata kelola yang ketat dibandingkan perusahaan yang tergolong ukuran kecil, hal ini akan membuat perusahaan yang tergolong ukuran besar akan menganggap manajemen risiko ialah hal yang utama untuk diperhatikan sehingga akan mengarahkan perusahaan agar membuat komite manajemen risiko sebagai daya tarik juga bagi investor. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dupire dan Slagmulder (2017), Febryna (2015), Kristiono dan Al Azhar *et al.* (2014), Mokhtar dan Mellett (2013), Wardhana (2013), Syifa (2013), Oliveira *et al.* (2011), Subramaniam *et al.* (2009), Beastly *et al.* (2005).

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Variabel dependen	<i>Nagelkerke R Square</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>
Manajemen Risiko	0.203	0.146

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Pada regresi ini, nilai *nagelkerke R square* adalah 0.203. Hal ini menerangkan variabel independen proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, kepemilikan institusional,

ukuran perusahaan, manajemen risiko mampu menerangkan variabel manajemen risiko sebesar 20%, dan sebesar 80% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak digunakan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi manajemen risiko. Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa,

Proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko. Hal ini dikarenakan adanya komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan untuk *good corporate governance* dan sehingga kemungkinan adanya manajemen risiko pada perusahaan masih kecil.

Ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko. Hal ini mungkin disebabkan dewan komisaris yang sudah memiliki pengalaman, sehingga dewan komisaris merasa cukup untuk melakukan pengawasan dan tidak membutuhkan komite manajemen risiko sebagai bentuk dalam mengawasi dan mengelola risiko yang ada.

Kualitas audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen

risiko. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Big four* memiliki reputasi yang baik dalam mengevaluasi perusahaan, sehingga merasa tidak membutuhkan komite manajemen risiko untuk membantu mengelola risiko yang terdapat pada perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan insitusional yang besar akan mendorong untuk lebih memperhatikan manajemen risiko dalam pengambilan keputusan perusahaan agar tidak terjadi penyimpangan pada manajemen dan bisa mengelola risiko dengan tepat.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan menganggap manajemen risiko adalah hal yang sangat penting dan merupakan daya tarik bagi para investor, sehingga kian besar ukuran suatu perusahaan akan lebih perhatian terhadap manajemen risiko, dan mengarahkan untuk membentuk komite manajemen risiko.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang digunakan belum dapat membuktikan secara jelas tentang faktor yang mempengaruhi

manajemen risiko. Nilai variabel manajemen risiko yang di ukur menggunakan variabel dummy dianggap kurang mewakili penerapan manajemen risiko.

Rekomendasi

Berikut rekomendasi yang bisa di sampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah Pengukuran manajemen risiko bisa menggunakan cara lain seperti *ERM Framework by COSO*, dan menambah variabel independen yang berbeda sebagai tambahan namun sudah dijelaskan di model penelitian

Subramaniam *et al.* (2015) seperti *leverage*, jenis industri dan *account receivable*.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, diharapkan pada penelitian selanjutnya memakai data primer dengan survey kuesioner atau wawancara mendalam agar memberikan wawasan yang lebih bermakna terhadap temuan-temuan baru.

Implikasi Manajerial

Manajemen risiko merupakan hal yang perlu diperhatikan pada jaman sekarang dimana ekonomi yang mudah berubah-ubah. Manajemen risiko dapat menghasilkan *value added* untuk perusahaan dan merupakan bagian dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko masih sangat rendah. Masih rendahnya kesadaran perusahaan untuk membuat komite khusus untuk menangani risiko yang ada, padahal dengan manajemen risiko dapat menghindari kerugian yang sangat besar karena penanganan yang lebih baik atas tugas-tugas berisiko. Ketika manajemen risiko meresapi seluruh perusahaan, maka dapat mendorong manajemen lebih waspada setiap pengambilan keputusan.

Peran dari tata kelola perusahaan juga sangat utama dalam penentu manajemen risiko pada perusahaan. Komposisi komisaris independen ialah bagian yang penting agar membantu perusahaan menerapkan manajemen risiko. Sebaiknya perusahaan harus lebih memperhatikan jumlah dan latar belakang dalam menentukan komisaris independen, karena komisaris independen akan mengevaluasi perusahaan dan kebijakan perusahaan sehingga bisa mengurangi konflik keagenan pada perusahaan serta sadar akan pentingnya pengelolaan manajemen risiko yang baik.

Penetapan jumlah dari dewan komisaris bagi perusahaan harus lebih diperhatikan dari segi latar belakang dan pengalaman, sehingga dewan komisaris akan mendorong perusahaan menerapkan manajemen risiko dengann membentuk

komite manajemen risiko agar bisa mengatasi risiko yang mungkin dihadapi kedepannya agar perusahaan bisa bertahan dengan kondisi yang tidak menentu.

Kualitas audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen risiko. Perusahaan yang memakai jasa audit *Big Four* memiliki lebih banyak keahlian dalam membantu perusahaan untuk menerapkan manajemen risiko. Hal ini sangat menguntungkan pihak perusahaan karena *Big Four* mengambil tindakan yang diperlukan dengan memastikan kualitas tertinggi pelaporan keuangan sesuai dengan peraturan dan standard, namun lebih baik perusahaan juga membentuk komite manajemen risiko sebagai bentuk pengelolaan risiko perusahaan, sehingga tidak bergantung pada pihak eksternal dalam mengawasi dan mengelola risiko.

Hasil penelitian menerangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Tingkat kepemilikan institusional dapat akan meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan dan laporan yang diberikan perusahaan serta pengelolaan risiko. Sebaiknya perusahaan mempertahankan komposisi kepemilikan institusional yang cukup besar karena pihak tersebut akan lebih memperhatikan dalam pengelolaan risiko dan mendorong membuat komite manajemen risiko. Namun, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang rendah juga harus menyadari pentingnya membuat komite manajemen risiko sebagai bentuk pencegahan risiko yang akan terjadi.

Hasil penelitian menerangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Kian besar ukuran suatu perusahaan, akan semakin besar pula asset yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan besar tersebut harus lebih ketat dalam mengelola risiko yang ada, karena semakin banyak *asset* yang dimiliki maka lebih banyak pula risiko yang akan dialami kemudian. Seharusnya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar mampu mempertahankan perhatiannya terhadap risiko yang ada sehingga perusahaan terdorong untuk mengimplementasikan tatakelola yang tepat dengan membentuk komite manajemen risiko. Perusahaan besar maupun kecil sebaiknya melihat manajemen risiko sebagai daya tarik bagi para investor dan juga akan

membantu perusahaan untuk bisa bertahan dengan kondisi yang tidak menentu.

Secara keseluruhan *corporate governance* ialah salah satu elemen utama dalam peningkatan efisiensi ekonomi dan kelangsungan perusahaan dalam pengelolaan risiko. Tata kelola yang tepat dan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan independensi akan menimbulkan manajemen risiko yang baik pula. Keterkaitan ini akan memberikan landasan yang kuat dan tidak terpisahkan dari pelaksanaan tata kelola perusahaan terutama pengelolaan manajemen risiko sehingga dapat menjadi sarana dalam mewujudkan tujuan perusahaan atas keberhasilan usaha yang tidak tergantikan, manajemen yang efektif dan kelangsungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. H. (2014). Pengaruh Kompetensi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 (4), 1-13.
- Ahmad, R. A., Abdullah, N., Jamel, N. S., & Omar, N. (2015). Board Characteristics and Risk Management and Internal Control Disclosure Level: Evidence from Malaysia. *Procedia Economics and Finance*. 31, 601-610.
- Akbar, S., Kharabsheh, B., Hughes, J. P., & Ali Shah, S. Z. (2017). Board structure and corporate risk taking in the UK financial sector. *International Review of Financial Analysis*, Pages 101-110.
- Arifina, Yessi. (2017). Peran Tata Kelola Perusahaan dan Risiko Pelaporan Keuangan dalam Pembentukan Komite Manajemen Risiko yang Terpisah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XVI (1).
- Badriyah, N., Sari, R. N., & Basri, Y. M. (2015). The Effect of Corporate Governance and Firm Characteristics on Firm Performance and Risk Management as an Inverting Variable. *Procedia Economic and Finance*, 31, 868-875.
- Bernandhi, Riza (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. R. (2005). Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(6), 521-531. <http://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.10.001>
- Bassett, M., Koh, Ping-Sheng, & Tuticci, I. (2007). The Association between employee stock option disclosures and corporate governance: Evidence from an enhanced disclosure regime. *The British Accounting Review*, Vol. 39(4), 303-322.
- Cheng E. C. M. & Courtenay S. M. (2006). Board Composition, Regulatory Regime and Voluntary Disclosure. *The International Journal of Accounting*, 41 (3), 262-289.
- COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission) (2009). Effective Enterprise Risk Oversight: The Role of Board of Directors. (www.coso.org).

- Desender, K. (2007). On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Managing Worldwide Operations & Communications with Information Technology*, 115.
- Desender, K., & Lafuente, E. (2009). The Influence of Board Composition, Audit Fees and Ownership Concentration on Enterprise Risk Management. *SSRN Electronic Journal*.
- Drew, S. A., & Kendrick, T. (2005). Risk Management: The Five Pillars of Corporate Governance. *Journal of General Management*, 31 (2), 19 - 36.
- Donnelly, R., & Mulcahy M. (2008). Ownership and Voluntary Disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review*, 16, pp. 416-429.
- Dupire, M., & Slagmulder, R. (2017). Risk Governance of Financial Institutions: The Effect of Ownership Structure and Board Independence. *Finance Research Letter*, Vol. 28, 227 – 237.
- Elzahar, H. & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK Interim Reports. *Journal of Risk Finance*, Vol. 13(2), 133-147.
- Fathimiyah, Venny. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di BEI tahun 2008-2010). *Symposium Nasional Akuntansi XV*.
- Febryna, Desi (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 13(26). ISSN: 2541-5204.
- Firth, M. and O.M. Rui. 2007. Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 4 (2), 142-160
- Ghozali, I. (2001). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, N. M., & Rasid, S. Z. (2012). Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 62.
- Huang, Y.S. & Wang, C.-J., (2014). Corporate Governance and Risktaking of Chinese Firms: The Role of Board Size. *International Review of Economics and Finance*.
- Husaini., Saiful., Fadli., & Aisya S. (2013). Corporate Governance and Enterprise Risk Management: An Empirical Evidence from The Unique Two Tier Boards System of Indonesia Public Listed Companies. *Proceedings of World Business and Social Science Research Conference*.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. (2009). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF
- Jamei, R. (2017). Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 638-644.
- Jatiningrum & Fauzi. (2012) Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *FEA Universitas Lampung*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019). Analisis Perkembangan Industri. Edisi I.
- Kleffner, A., Lee, R., & McGannon, B. (2003). The Effect of Corporate Governance on The Use of Enterprise Risk Management Evidence from Canada. *Risk Management and Insurance Review*, 6(1), 53-73.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2012. Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance. Jakarta: KNKG.
- Kritiono, Zulfahridar & AL Azhar. (2014).

- Pengaruh Struktur Kepemilikan Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM FEKON*, Vol. 1 (2).
- Krus, C.M., and H. L. Orowitz. 2009. The Risk-Adjusted Board : How Should The Board Manage Risk?. *Corporate Governance Advisor*, 17(2), 1-6.
- Liebenberg, A. P., & Hoyt, R. E. (2003). The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence From the Appointment of Chief Risk Officers. *Risk Management and Insurance Review*, 6(1), 37–52.
- Lofti, S., & Malgharni, A. M (2014). The Relationship between Ownership Structure and Risk Management Evidence from Iran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 4(2), 53-62.
- Lopes P. & Rodrigues L. L. (2007). Accounting for Financial instruments: An Analysis of the determinants of disclosure in the Portuguese stock exchange. *The International Journal of Accounting*, Vol. 42(1), 25-56.
- Maruhun, E. N. S., Abdullah, W. R. W., Atan, R., & Yusuf, S. N. S. (2018). The Effects of Corporate Governance on Enterprise Risk Management: Evidence from Malaysian Shariah-Compliant Firms. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(1), 865–877.
- Meizaroh & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi*, XIV. Aceh: Universitas Bakrie Jakarta, pp. 1-30.
- Mirawati. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mokhtar, E. S., & Mellet, H. (2013). Competition, corporate governance, ownership structure and risk reporting . *Managerial Auditing Journal*, 28(9) .838 – 865.
- Mubarok, M. A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko dala Laporan Keuangan Interim. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*, AKPM-05.
- Neifar, Souhir, & Jarboui, Anis. (2017). Corporate governance and operational risk voluntary disclosure: evidence from Islamic banks. *Research in International Business and Finance*. Vol. 46, 43-54.
- Oliveira, J.S., L.L. Rodrigues, and R. Craig. 2011a. Risk-related disclosure practices in the annual reports of Portuguese credit institutions: an exploratory study. *Journal of Banking Regulation*, 12 (2), pp. 100-118
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2014), Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Nomor: 33/PJOK.04/2014
- Putri, E. E. (2013). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi COSO Erm Framework). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Rachmawati, I. A. Br. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2* (2). ISSN: 2541-0180
- Rasid, S. Z., Rahman, A. R., & Ismail, W. K. (2011). Management accounting and risk management in Malaysian financial

- institutions An exploratory study. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 153-176.
- Raymond, A. H. (2016). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Riski, Afdal. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik dan Tingkat Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure. *Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*.
- Sanusi, Z. M., Nia, S. M., Roosle, A. N., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects of Corporate Governance Structure on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 6-13.
- Sari F, J. (2013). Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur Indonesia *Lag. Accounting Analysis Journal. Vol. 2(2)*.
- Siswanto, Ekiana. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tingkat Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan manufaktur. *Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Subramaniam, N., & Muttakin M. B (2015). Firm Ownership and board characteristics: Do they matter for corporate social responsibility disclosure of Indian Companies? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(2), 138-165.
- Subramaniam, N., L. McManus, and J.Zhang. (2009). Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316-339.
- Sulistyaningsih & Gunawan, Barbara. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Journal UMS Vol.1(1)*.
- Syifa, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal. Vol.2(3)*, 286-294.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Tao, N. B., & Hutchinson, M. (2013). Corporate governance and risk management: The role of risk management and compensation committees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 83-99.
- V.W. Tai, Y-H. Lai, T-H. Yang, (2018) .The Role of the Board and the Audit Committee in Corporate Risk Management, *North American Journal of Economics & Finance*.
- Wardhana, A. A (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2 (3), 1-14*. ISSN 2337-3806.
- Wu, J., Wu, Z., (2013) Integrated risk management and product innovation in China: The moderating role of board of directors. *Technovation*, Vol. 34, 466-476.
- Y-L. Chen, Y-W. Chuang, H-G. Huang, J-Y. Shih. (2019) The Value of Implementing Enterprise Risk Management: Evidence from Taiwan's Financial Industry, *North American Journal of Economics & Finance*